

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) adalah sebuah komunitas yang didirikan pada 13 Oktober 2020 oleh Anis Faisal Reza, juga dikenal sebagai Abah Lala. Tujuan komunitas ini adalah untuk membangun masyarakat yang siap dan tangguh dalam menghadapi bencana alam di Lebak Selatan, Banten. Data yang dikumpulkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2021 menunjukkan bahwa Kabupaten Lebak termasuk wilayah yang sangat berisiko karena potensi bencana seperti banjir bandang, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, dan cuaca ekstrem. Kondisi geografisnya, yang terletak di zona pertemuan tiga lempeng tektonik (Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik), serta garis pantai panjang yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Beberapa wilayah Indonesia juga berada di zona Megathrust, yang menarik perhatian masyarakat karena potensi magnitudo gempa yang tinggi. Indonesia dilintasi oleh tiga lempeng yaitu, Eurasia, Pasifik, dan Hindia – Australia. Kondisi ini membuat Indonesia menjadi tempat pertemuan setiap lempeng (Naryanto, 2019). Zona Megathrust di Indonesia, seperti di Segmen Selat Sunda dan Mentawai-Siberut, memiliki potensi gempa besar karena belum terjadi gempa berkekuatan tinggi di area tersebut selama ratusan tahun (Suhartono & Melinda, 2024).

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) terus aktif dalam memberikan pelatihan serta upaya mitigasi bagi masyarakat. Salah satu inisiatif mitigasi yang dijalankan adalah program safari kampung yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran serta kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Program ini dilakukan dengan pendekatan secara langsung ke masyarakat melalui berbagai kegiatan edukasi, pelatihan ataupun acara khusus lainnya. Untuk mencapai tujuannya, Gugus Mitigasi Lebak Selatan berkolaborasi dengan Universitas Multimedia Nusantara sebagai upaya meningkatkan kesadaran serta kesiapsiagaan

masyarakat dalam menghadapi potensi bencana di wilayah Lebak Selatan. Kolaborasi tersebut dijalankan Gugus Mitigasi Lebak Selatan dan Universitas Multimedia Nusantara yang dikenal nama “*Humanity Project*” saat ini sedang menjalankan *batch ke-6*. Kolaborasi ini mencakup berbagai kegiatan, seperti edukasi kebencanaan, pelatihan mitigasi risiko, serta pengembangan teknologi dan media komunikasi untuk mendukung upaya mitigasi.

Program Safari kampung ditujukan untuk para ibu-ibu dan anak-anak di desa yang berada di Lebak Selatan. Berdasarkan laporan detikNews (Desember 2024), dari 39 kejadian bencana alam yang tercatat di Kabupaten Lebak selama tahun 2024, sebagian besar terjadi di 15 kecamatan yang mendominasi banjir dan longsor. Bencana tersebut menyebabkan 1.694 rumah tergenang, 351 rumah mengalami kerusakan (121 rusak berat, 15 rusak sedang, dan 215 ringan), serta 150 titik bencana terjadi di 24 kecamatan, yang berdampak pada ribuan jiwa. Berdasarkan Liputan media lokal seperti Lensabanten juga edukasi berbasis anak-anak: pada November 2024, Universitas Multimedia Nusantara dan GMLS mengadakan kegiatan “Smong si Raksasa Laut” di SDN 1 Situregen untuk lebih dari 200 siswa, menggunakan pertunjukan boneka tangan sebagai metode edukatif yang interaktif dan mudah dipahami.

Data tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak pendidikan kebencanaan bagi anak-anak kelompok yang rentan sekaligus memiliki retensi pemahaman tinggi terhadap materi edukasi visual seraya menegaskan peran strategis ibu-ibu dalam memberikan perlindungan awal dan menyebarkan informasi saat kejadian bencana. Jadi, pemilihan ibu-ibu dan anak-anak sebagai fokus sasaran program didasari oleh bukti nyata dari media bahwa mereka adalah kelompok kunci dalam kesiapsiagaan dan respon bencana.

Program ini dikemas dalam bentuk pembelajaran interaktif dan menyenangkan, pendekatan yang digunakan menggabungkan unsur edukasi dan permainan, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami. Berbagai jenis permainan disediakan dalam kegiatan tersebut, seperti *board game*, buku cerita, permainan papan, dan permainan lainnya yang digunakan sebagai media alternatif yang dapat memperkuat pemahaman peserta.

Dalam menjalankan programnya, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) sangat bergantung terhadap penggunaan strategi komunikasi efektif dalam upaya memperluas jangkauan dan menjalankan program maupun dampak program. Oleh karena itu, dalam hal ini pemegang mengambil posisi *Media & Documentation Specialist* untuk membantu menjalankan program safari kampung Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dalam mengelola media dan dokumentasi. Posisi *Media & Documentation Specialist* menjadi bagian penting dalam memastikan seluruh kegiatan program terdokumentasi dengan baik serta dapat disebarluaskan secara efektif ke masyarakat luas.

Seorang *Media & Documentation Specialist* adalah profesi yang memiliki pengetahuan dan keahlian khusus untuk mengelola berbagai platform media sosial perusahaan tertentu (Putri & Sari, 2024), memiliki peran utama yaitu mengelola seluruh aspek media dan dokumentasi safari kampung. Salah satu tugas utama yaitu membuat konten visual yang dapat menarik perhatian serta mengedukasi masyarakat. Hal ini mencakup pengambilan foto dan video kegiatan, pengeditan konten, serta penyusunan laporan dokumentasi. Dokumentasi yang dihasilkan digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk publikasi di media sosial, laporan kepada pemangku kepentingan, serta arsip internal organisasi.

Selain itu, pemegang juga bertanggung jawab membantu Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dalam mengelola dan merancang strategi komunikasi digital serta agar dapat meningkatkan jangkauan informasi terkait program. Strategi komunikasi digital merupakan pendekatan yang melibatkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mencapai suatu tujuan (Subejo et al., 2021). Strategi komunikasi digital juga memungkinkan adanya interaksi dua arah antara organisasi dan audiens, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan tanggapan dari masyarakat.

Dalam upaya mitigasi bencana dan pemberdayaan masyarakat, terdapat banyak organisasi ataupun komunitas yang memiliki program serupa, seperti Palang Merah Indonesia (PMI), Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dan berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lainnya. Persaingan dalam bidang ini tidak hanya terjadi dalam hal implementasi program, tetapi juga dalam strategi

komunikasi yang digunakan. Organisasi yang memiliki strategi media yang kuat akan mendapatkan lebih banyak dukungan, baik dari masyarakat, pemerintah, maupun pihak sponsor.

Dalam hal ini, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) harus bersaing dengan organisasi dan komunitas lain untuk mendapatkan perhatian dan lebih dikenal oleh publik. Oleh karena itu, peran *Media & Documentation Specialist* cukup penting dalam memastikan bahwa program safari kampung memiliki keunikan tersendiri yang dapat menarik perhatian publik.

Beberapa organisasi di Indonesia telah melaksanakan program mitigasi bencana berbasis masyarakat dengan pendekatan yang inovatif dan terstruktur. salah satunya adalah Palang Merah Indonesia (PMI) yang menjalankan Program Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat (KBBM). Program ini berfokus pada pembentukan Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) di tingkat desa dan kelurahan. SIBAT berperan dalam edukasi kebencanaan, pelatihan evakuasi, dan penyusunan rencana urgensi bencana bersama masyarakat. Dokumentasi dan media visual digunakan PMI sebagai alat untuk menyebarkan praktik baik dan membangun kesadaran di berbagai kalangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah (2024) juga menjelaskan mengenai tantangan koordinasi dan partisipasi masyarakat dalam penerapan program ini yang menjadikan strategi komunikasi sangat krusial dalam keberhasilannya.

Selain itu organisasi lainnya yang juga melakukan hal serupa adalah Wahana Visi Indonesia (WVI). WVI ini sudah mengimplementasikan berbagai program untuk pengurangan risiko untuk dijadikan rujukan. Salah satunya adalah Program PRBBK (Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas) yang melibatkan penyusunan rencana kesiapsiagaan bencana berbasis pemetaan risiko lokal. Selain itu, WVI juga melaksanakan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di lingkungan sekolah untuk membangun ketahanan anak-anak terhadap bencana melalui manajemen risiko dan edukasi partisipatif. Tidak hanya itu, WVI menggabungkan kearifan lokal dengan teknologi modern serta mendorong kolaborasi lintas sektor, termasuk kemitraan dengan sektor swasta dalam proyek USAID Kolaborasi untuk memperkuat peran pelaku usaha dalam kesiapsiagaan

bencana (Wahana Visi Indonesia, 2024). Pendekatannya yang menyeluruh dan berbasis komunitas menjadi contoh praktek baik dalam penguatan strategi komunikasi program mitigasi bencana.

Dengan memahami implementasi dari organisasi-organisasi tersebut, GMLS dapat mengadopsi strategi komunikasi yang lebih kreatif, kontekstual, dan partisipatif. Pendekatan berbasis komunitas, penggunaan media interaktif, serta dokumentasi visual yang menyentuh aspek emosional maupun edukatif akan memperkuat daya tarik program Safari Kampung. Strategi ini juga dapat membantu GMLS dalam menjangkau audiens yang lebih luas, memperoleh dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, dan meningkatkan keberlanjutan program mitigasi yang dijalankan.

Dalam mendokumentasikan dan mengelola media dalam program safari kampung, pemangku menggunakan pendekatan *strategic communication* yang dapat didefinisikan sebagai proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai aktor, baik individu, kelompok, maupun organisasi, baik dalam lingkungan internal maupun eksternal (Estawara, 2021). Proses ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama sehingga memungkinkan terciptanya kerja sama dalam mencapai tujuan organisasi.

Pemilihan model ini didasarkan pada kebutuhan Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) sebagai upaya untuk membangun kesadaran publik dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program mitigasi bencana. Dengan menerapkan strategi komunikasi yang efektif, informasi mengenai kegiatan dan program safari kampung dapat tersebar lebih luas dan memiliki dampak yang lebih besar serta dapat mendorong lebih banyak pihak untuk ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan. Oleh karena itu, pemanfaatan media sebagai alat penyampaian informasi menjadi salah satu elemen penting dalam meningkatkan efektivitas program dan memperkuat dampaknya di masyarakat.

Peran *Media & Documentation Specialist* dalam program safari kampung memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menyebarluaskan informasi serta membangun citra positif program di kalangan masyarakat. Dokumentasi yang baik tidak hanya berfungsi sebagai arsip kegiatan, tetapi juga sebagai sarana edukasi,

informasi mengenai safari kampung dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk masyarakat umum, pemangku kepentingan, serta calon mitra yang berpotensi mendukung keberlanjutan program.

Melalui pengalaman magang ini, pemegang tidak hanya mendapatkan wawasan mendalam tentang strategi komunikasi dan pengelolaan media, tetapi juga memahami bagaimana peran komunikasi dalam mendukung pemberdayaan masyarakat. Pengalaman ini memberikan pemahaman lebih luas tentang bagaimana komunikasi dan publikasi yang efektif dapat membantu membangun kesadaran publik, memperkuat hubungan, serta menarik lebih banyak pihak untuk mendukung program yang dijalankan. Dengan demikian, komunikasi tidak sekedar menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat dalam memperkuat keterlibatan masyarakat serta memastikan keberlanjutan program kedepannya.

1.2 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Kerja Magang

Maksud pelaksanaan kerja magang yaitu untuk mendapatkan pengalaman praktis di lingkungan kerja yang relevan dengan ilmu yang sudah dipelajari selama perkuliahan. Adapun tujuan pelaksanaan kerja sebagai berikut :

1. Mengimplementasikan kemampuan dan pengetahuan ilmu komunikasi dalam kegiatan kerja magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
2. Mengimplementasikan materi serta pembelajaran yang didapatkan selama perkuliahan pada mata kuliah *visual & photographic communication*.
3. Turut berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat di wilayah Lebak Selatan terkait mitigasi bencana serta ketahanan komunitas, sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Pelaksanaan kerja magang selama bulan Februari sampai Mei 2025 dan dilakukan secara *hybrid* yaitu dalam jaringan dan luar jaringan. dengan durasi 640 jam kerja sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Universitas Multimedia Nusantara untuk program MBKM *Humanity Project Batch 6*. Pelaksanaan kerja magang berlangsung di Villa Hejo Kiarapayung, Panggarangan, Lebak, Banten.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Proses Administrasi Kampus (UMN)

- 1) Mengambil KRS untuk program MBKM *Humanity Project Batch 6*.
- 2) Mengisi form KM-01 MBKM *Humanity Project* di website merdeka.umn.ac.id.
- 3) Mendapatkan persetujuan dari Ketua Program Studi dalam bentuk Surat Pengantar Magang.
- 4) Mengunggah informasi mengenai tempat magang.
- 5) Mengikuti *briefing* MBKM *Humanity Project* sebelum keberangkatan.

B. Proses Pengajuan dan Penerimaan Tempat Kerja Magang

- 1) Membuat kreatif proposal, mengirimkan CV, serta membuat *motivation letter*.
- 2) Melakukan *interview* bersama dengan pihak Prodi.
- 3) Mendapatkan pengumuman diterima sebagai mahasiswa yang mengikuti program MBKM *Humanity Project Batch 6*.
- 4) Diundang masuk ke dalam grup Whatsapp MBKM *Humanity Project Batch 6*.

C. Proses Pembuatan Laporan Praktek Kerja Magang

- 1) Pembuatan laporan praktik kerja magang dibimbing oleh Dr. Tangguh Okta Wibowo, S.Hum., M.A. selaku Dosen Pembimbing melalui pertemuan Google Meet.

- 2) Laporan praktek kerja magang diserahkan dan menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.
- 3) Laporan praktek kerja magang yang telah disetujui diajukan untuk selanjutnya melalui proses sidang.

